

## PENGETAHUAN MASYARAKAT TERHADAP PEMANFAATAN BAMBU SEBAGAI TUMBUHAN OBAT

Yuli Febrianti<sup>1</sup>, Yuni Krisnawati<sup>2</sup>, Reny Dwi Riastuti<sup>3</sup>  
Universitas PGRI Silampari<sup>1,2,3</sup>  
yuli\_febri.anti16@yahoo.co.id<sup>1</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengetahuan dan persepsi masyarakat di Kawasan Air Terjun Curug Embun tentang pemanfaatan bambu sebagai tumbuhan obat untuk pengembangan program tumbuhan obat. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui empat tahapan: mengumpulkan data sekunder berupa studi literatur, observasi lapangan, wawancara dengan responden, mengambil data tumbuhan obat, mengolah dan menganalisis seluruh data yang diperoleh pada tahap sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa daun, batang dan akar dari bambu apus atau pring tali (*Gigantochloa apus*), bambu hitam atau pring wulung (*Gigantochloa atroviolacea*), bambu ater atau pring ater (*Gigantochloa atter*), bambu andong atau pring lorek (*Gigantochloa pseudoarundinacea*), bambu aor atau pring ampel ijo (*Bambusa vulgaris*), bambu cina atau pring pancing (*Bambusa multiplex*), bambu betung atau pring betung (*Dendrocalamus asper*), bambu tamiang atau pring suling (*Schizostachyum blumei*) dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai obat dengan cara direbus dan dimasak pada frekuensi pemakaian. Adapun cara pemakaian untuk mengobati berbagai penyakit yaitu direbus dan dimasak dengan frekuensi pemakaian tertinggi yaitu pada spesies bambu apus atau pring tali (*Gigantochloa apus*) dan bambu cina atau pring pancing (*Bambusa multiplex*) yaitu 15 dengan persentase sebanyak 93,75. Simpulan, pengetahuan masyarakat terhadap jenis dan manfaat tumbuhan bambu sebagai tumbuhan obat tergolong cukup tinggi. Sebanyak 8 jenis tumbuhan bambu yang telah teridentifikasi dari 4 genus yang telah dikenali oleh masyarakat sebagai tumbuhan obat. Persepsi responden terhadap tumbuhan obat berpengaruh positif yaitu menganggap tumbuhan obat aman untuk dikonsumsi, tidak memiliki efek samping, murah, praktis yang ditemukan di lingkungan sekitar dan terasa manfaatnya bagi tubuh.

**Kata Kunci:** Bambu, Pengetahuan, Pemanfaatan, Persepsi, Tumbuhan Obat

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the knowledge and perceptions of the community in the Curug Embun Waterfall area about the use of bamboo as a medicinal plant for the development of medicinal plant programs. The method used is descriptive qualitative through four stages: collecting secondary data in the form of literature studies, field observations, interviews with respondents, taking medicinal plant data, processing and analyzing all data obtained in the previous stage. The results showed that the leaves, stems and roots of bamboo apus or pring tali (*Gigantochloa apus*), black bamboo or pring wulung (*Gigantochloa atroviolacea*), bamboo ater or pring ater (*Gigantochloa atter*), bamboo andong or pring lorek (*Gigantochloa pseudoarundinacea*), bamboo aor or pring ampel ijo*

*(Bambusa vulgaris), bamboo china or pring fishing (Bambusa multiplex), bamboo betung or pring betung (Dendrocalamus asper), bamboo tamiang or pring flute (Schizostachyum blumei) are used by the community as medicine by boiling and cooking on the frequency of use. As for how to use it to treat various diseases, namely boiling and cooking with the highest frequency of use, namely the apus bamboo species or pring tali (Gigantochloa apus) and Chinese bamboo or fishing rods (Bambusa multiplex) which is 15 with a percentage of 93.75. In conclusion, public knowledge of the types and benefits of bamboo plants as medicinal plants is relatively high. A total of 8 species of bamboo plants have been identified from 4 genera that the public has recognized as medicinal plants. Respondents' perceptions of medicinal plants have a positive effect namely, they consider medicinal plants to be safe for consumption, have no side effects, are cheap, practical, are found in the surrounding environment and feel beneficial for the body.*

**Keywords:** *Bamboo, Knowledge, Utilization, Perception, Medicinal Plants*

## **PENDAHULUAN**

Tumbuhan obat merupakan tumbuhan yang dimanfaatkan untuk mengurangi, menghilangkan, atau menyembuhkan seseorang dari penyakit tertentu melalui pengobatan secara tradisional. Obat tradisional dari bahan alam yang berbentuk simplisia, statusus keamanan, dan khasiatnya yang terbuat dari campuran tumbuhan dan terbukti secara empiris dapat digunakan untuk memelihara kesehatan, mencegah dan mengobati penyakit (Marwati & Amidi, 2018).

Pengobatan secara tradisional dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai ramuan yang berbahan dasar dari tumbuhan. Tumbuhan obat secara tradisional sudah sejak lama sangat berperan penting untuk menjaga kesehatan tubuh, mempertahankan stamina dan mengobati penyakit. Pengobatan secara tradisional telah menyatu dengan masyarakat Indonesia dan digunakan untuk mengatasi berbagai masalah kesehatan secara swamedika (Fauziah et al., 2021) Penggunaa obat tradisional sampai sekarang masih diminati oleh masyarakat Indonesia karena dianggap berkhasiat dan harga yang relatif lebih murah (Marwati & Amidi, 2018).

Masyarakat Indonesia sebagian besar masih mempertahankan tradisi mengobati penyakit dengan menggunakan tumbuhan obat. Masyarakat pedesaan telah memanfaatkan tumbuhan liar di sekitar hutan sebagai tumbuhan obat berkhasiat untuk menyembuhkan suatu penyakit tertentu. Upaya pengobatan secara tradisional dengan menggunakan tumbuhan obat dapat berkembang dengan pesat. Masyarakat dan teknologi tepat guna dalam pemanfaatan tumbuhan obat berpotensi untuk mendukung pembangunan kesehatan. Oleh karena itu, perlu upaya untuk meningkatkan dan pemeratakan pelayanan kesehatan masyarakat dengan baik. Upaya dalam menyebarluaskan dan melestarikan tumbuhan obat yaitu melalui program pengembangan tumbuhan obat yang sangat bermanfaat untuk mencegah dan menyembuhkan agar derajat kesehatan masyarakat meningkat dengan signifikan. Masyarakat golongan ekonomi lemah yang tidak mampu membeli obat-obatan kimia yang relatif mahal dapat menemukan solusi dengan menggunakan tumbuhan obat tradisional. Berbagai faktor pendukung dalam perkembangan pemanfaatan tumbuhan obat yang semakin prospektif yaitu

melimpahkannya berbagai sumberdaya alam hayati (Ismiyanti et al., 2021).

Bambu memiliki manfaat sangat penting dalam kehidupan masyarakat terutama bagi masyarakat yang bertinggal di pedesaan, karena bambu memiliki tekstur batang yang kuat, batang yang mudah dibentuk serta mudah tumbuh baik pada tempat yang memiliki dataran rendah maupun di dataran tinggi. Bambu digunakan untuk pagar rumah, kerajinan tangan, tiang/galah, dinding rumah/lantai, berbagai macam konstruksi rumah, sebagai sayuran, tusuk gigi, tusuk sate, obat tekanan darah tinggi (Sujarwanta & Zen, 2016).

Pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan obat merupakan salah satu warisan budaya bangsa Indonesia ditinjau dari pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan secara turun temurun diwariskan kepada generasi berikutnya (Lesmana et al., 2018). Masyarakat Pulau Lombok memiliki pengetahuan obat dari leluhur yang diwariskan secara turun temurun dari naskah lontar usada berusia ratusan tahun yang juga merupakan gabungan pengetahuan dari Suku Sasak, Bali, dan Jawa (Yamin et al., 2018). Pengetahuan masyarakat tentang khasiat tumbuhan obat perlu dilestarikan yang dipelajari dalam ilmu etnofarmasi (Ismiyanti et al., 2021).

Antusias masyarakat saat ini cukup tinggi untuk kembali menggunakan obat-obatan alami. Hal ini didorong oleh harga obat-obatan medis yang relatif lebih mahal sehingga masyarakat menengah kebawah terbebani. Selain itu, kecenderungan munculnya efek samping yang merugikan dari senyawa-senyawa kimiawi dalam obat-obatan medis. Pemanfaatan tumbuhan tertentu sebagai obat memiliki dampak positif dalam mengurangi penggunaan antibiotik sehingga meminimalisir terjadinya resistensi obat (Ibrahim et al., 2019). Perubahan budaya tradisional dan lingkungan di masyarakat disebabkan oleh perubahan dan perkembangan zaman. Pengetahuan tradisional di masyarakat menjadi rendah karena modernisasi budaya.

Budaya pemanfaatan dan pengelolaan tumbuhan obat tradisional di masyarakat dapat punah jika tidak dikembangkan dan dilestarikan secara turun temurun diwariskan kepada generasi selanjutnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengetahuan dan persepsi masyarakat di Kawasan Air Terjun Curug Embun tentang pemanfaatan bambu sebagai tumbuhan obat untuk pengembangan program tumbuhan obat.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Adapun pelaksanaan penelitian untuk mengetahui pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan dilakukan dalam beberapa tahap yaitu mengumpulkan data sekunder berupa kondisi umum lokasi penelitian. Selanjutnya, melakukan observasi lapangan dan wawancara dengan masyarakat, mengambil data tumbuhan obat yang ada di sekitar penjelajahan pintu masuk jalan setapak sampai ke Air Terjun Curug Embun, dan mengolah dan menganalisis seluruh data yang diperoleh pada tahap sebelumnya.

Tahap-tahap kegiatan penelitian yang dilakukan yaitu mendeskripsikan kondisi umum berupa letak dan luas lokasi penelitian, topografi dan tanah, iklim, batas wilayah, demografi, kondisi sosial ekonomi. Mendeskripsikan potensi, pengetahuan, pemanfaatan dan pengolahan tumbuhan obat oleh masyarakat. Terdiri dari potensi tumbuhan obat yaitu spesies tumbuhan obat yang tumbuh dan

dibudidayakan, nama lokal, dan nama ilmiah, genus, bagian yang dimanfaatkan, kegunaan, cara pemanfaatan dan pengolahan. Adapun sumber data yang diperoleh berasal dari hasil wawancara dan observasi langsung di lokasi penelitian.

### **Analisis Data**

Studi pustaka dilakukan sebelum penelitian dan setelah penelitian. Kegiatan studi pustaka bertujuan untuk mengetahui dan mendapatkan informasi dasar mengenai kondisi umum mencakup fisik, biotik kependudukan Kelurahan Marga Bakti di sekitar Kawasan Air Terjun Curug Embun. Pengumpulan data dilakukan dengan merekapitulasi data-data terbaru dari berbagai sumber literatur yang ada. Data-data tersebut juga dijadikan acuan atau panduan untuk melengkapi data hasil observasi di lapangan. Selain itu juga dilakukan permintaan izin pada setiap instansi yang terkait dengan penelitian ini. Pengamatan dilakukan di penjelajahan pintu masuk jalan setapak sampai ke Air Terjun Curug Embun.

Pengambilan data dilakukan dengan cara mengidentifikasi tumbuhan obat pada tumbuhan bambu yang ditemukan di Kawasan Air Terjun Curug Embun. Selanjutnya, melakukan teknik wawancara dilakukan dengan teknik wawancara semi struktural dengan mengajukan pertanyaan yang telah disiapkan. Teknik wawancara semi structural dilakukan dengan terlebih dahulu menyusun rencana yang mantap tanpa menggunakan format dan urutan yang baku. Wawancara bertujuan mengetahui data lisan dari masyarakat sebagai responen (narasumber) dalam penelitian tentang pemanfaatan tumbuhan bambu yang digunakan masyarakat sebagai tumbuhan obat. Masyarakat yang terpilih untuk diwawancarai menjadi informan umum dengan menggunakan teknik *snowball sampling*. Teknik snowball sampling merupakan teknik pengambilan sampel sebagai sumber data yang awalnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena jumlah sumber data yang sedikit belum mampu memberikan data yang memuaskan.

### **HASIL PENELITIAN**

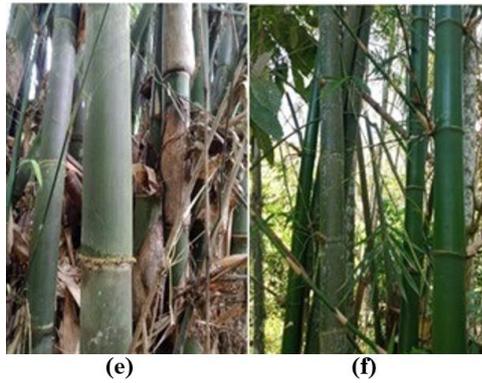
Hasil observasi lapangan di Kawasan Air Terjun Curug Embun, diperoleh data spesies tumbuhan bambu yang diketahui oleh masyarakat seperti terlihat pada Gambar 1 berikut:



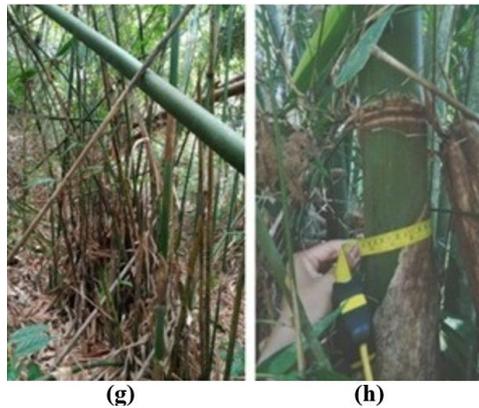
**Gambar 1.** *Gigantochloa apus* (a) dan *Gigantochloa Pseudoarundinacea* (b)



Gambar 2. *Bambusa multiplex* (c) dan *Dendrocalamus asper* (d)



Gambar 3. *Gigantochloa atroviolacea* (e) dan *Bambusa vulgaris* (f)

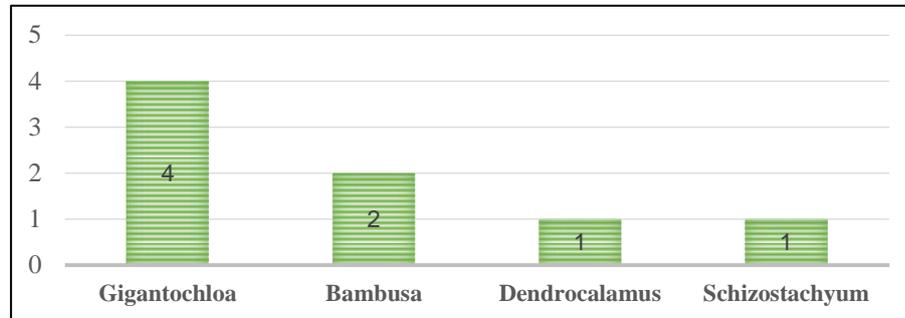


Gambar 4. *Schizostachyum blumei* (g) dan *Gigantochloa atter* (h)

Sebanyak 8 spesies tumbuhan bambu yaitu Bambu apus atau pring tali (*Gigantochloa apus*), Bambu hitam atau pring wulung (*Gigantochloa atroviolacea*), Bambu ater atau pring ater (*Gigantochloa atter*), Bambu andong atau pring lorek (*Gigantochloa pseudoarundinacea*), Bambu aor atau Pring ampel ijo (*Bambusa vulgaris*), Bambu cina atau Pring pancing (*Bambusa multiplex*), Bambu Betung atau pring betung (*Dendrocalamus asper*), Bambu Tamiang atau pring suling (*Schizostachyum blumei*). Sebanyak 4 genus tumbuhan bambu yang

dikenal oleh masyarakat yaitu *Gigantochloa*, *Bambusa*, *Dendrocalamus*, dan *Schizostachyum*.

Hasil observasi lapangan di Kawasan Air Terjun Curug Embun, diperoleh data 4 genus dari tumbuhan bambu yang diketahui oleh masyarakat seperti yang terlihat pada Gambar 5 berikut.



**Gambar 5.** Beberapa tumbuhan obat pada bambu yang diketahui oleh masyarakat di Kawasan Air Terjun Curug Embun

Data hasil wawancara kepada masyarakat sebagai responden (narasumber) mengenai bagian tumbuhan pada bambu yang sering dimanfaatkan, cara pemakaian dan manfaat dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini:

**Tabel 1.** Tumbuhan Bambu yang Sering dimanfaatkan, Cara Pemakaian dan Manfaat

No	Jenis Tumbuhan Bambu	Bagian Yang Dimanfaatkan	Cara Pemakaian	Manfaat
1	Bambu apus atau pring tali ( <i>Gigantochloa apus</i> )	Batang	-	Anyaman tompo, tampah, tikar, bahan bangunan, pembuatan kipas
2	Bambu hitam atau pring wulung ( <i>Gigantochloa atroviolacea</i> )	Daun, Akar, Batang	Direbus	Bahan bangunan, kursi, pagar, kurungan ayam obat batuk dan flu
3	Bambu ater atau pring ater ( <i>Gigantchloa atter</i> )	Daun dan Batang	Dimasak	Bangunan rumah atau reng, rebung sebagai sayuran
4	Bambu andong atau pring lorek ( <i>Gigantochloa pseudoarundinacea</i> )	Daun dan Batang	Dimasak	Bagian rebung sebagai sayuram dan buluhnya kurungan ayam
5	Bambu aor atau Pring ampel ijo ( <i>Bambusa vulgaris</i> )	Batang	-	Pagar rumah, kurungan ayam, pembuatan reok.
6	Bambu cina atau Pring pancing ( <i>Bambusa multiplex</i> )	Batang	-	Alat pancing dan tiang bendera
7	Bambu Betung atau pring betung ( <i>Dendrocalamus asper</i> )	Daun dan Batang	Direbus	Bahan bangunan, obat hipertensi
8	Bambu Tamiang atau pring suling ( <i>Schizostachyum blumei</i> )	Batang	-	Pembuatan garan pancing, pembuatan suling

Berdasarkan hasil wawancara kepada responden (narasumber) diperoleh data yaitu spesies dari tumbuhan bambu dengan bagian tumbuhan yang digunakan juga bervariasi yaitu daun, batang, dan akar. Adapun cara pemakaian yaitu direbus dan dimasak. Selanjutnya manfaat pengobatannya untuk berbagai jenis penyakit seperti batuk, flu, dan hipertensi. Adapun untuk frekuensi pemakaian tumbuhan bambu sebagai tumbuhan obat dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

**Tabel 2. Frekuensi Pemakaian Tumbuhan Bambu**

No	Jenis Tumbuhan Obat	Frekuensi Pemakaian (n=16)	Persentase
1	Bambu apus atau pring tali ( <i>Gigantochloa apus</i> )	15	93,75
2	Bambu hitam atau pring wulung ( <i>Gigantochloa atrovioleacea</i> )	14	87,50
3	Bambu ater atau pring ater ( <i>Gigantchloa atter</i> )	1	6,25
4	Bambu andong atau pring lorek ( <i>Gigantochloa pseudoarundinacea</i> )	9	56,25
5	Bambu aor atau Pring ampel ijo ( <i>Bambusa vulgaris</i> )	6	37,50
6	Bambu cina atau Pring pancing ( <i>Bambusa multiplex</i> )	15	93,75
7	Bambu Betung atau pring betung ( <i>Dendrocalamus asper</i> )	12	75,00
8	Bambu Tamiang atau pring suling ( <i>Schizostachyum blumei</i> )	3	18,75

Data tabel 2 menunjukkan bahwa frekuensi pemakaian tertinggi pada spesies bambu yaitu pada bambu apus atau pring tali (*Gigantochloa apus*) dan bambu cina atau pring pancing (*Bambusa multiplex*) yaitu 15 dengan persentase sebanyak 93,75.

## PEMBAHASAN

Kawasan Air Terjun Curug Embun Kelurahan Marga Bakti Kecamatan Lubuklinggau Utara 1. Kawasan Air Terjun Curug Embun yang terletak di RT 6 Kelurahan Marga Bakti, berdasarkan hasil survei dan wawancara Kawasan Air Terjun memiliki luas  $\pm 2$  Ha, dengan ketinggian tebing 2 meter dan lebar 9 meter. Aliran Air Terjun ini di manfaatkan oleh warga yang dekat dengan Kawasan Air Terjun sebagai sumber air minum untuk kebutuhan sehari-hari. Sepanjang aliran Air Terjun ini terdapat banyak jenis bambu yang tumbuh secara liar.

Peneliti harus menggunakan sepeda motor, lalu dilanjutkan dengan berjalan kaki  $\pm 10$  menit untuk menuju ke lokasi penelitian. Jalur yang di lewati peneliti cukup bagus untuk menuju lokasi penelitian. Selanjutnya peneliti harus menelusuri jalur penelitian yang banyak ditemukan di pinggir Air Terjun dan peneliti juga menyebrangi Air Terjun Curug Embun. Langkah utama gambaran dalam penelitian ini yaitu pertama peneliti melakukan observasi mengenai bambu yang ada di Kawasan Air Terjun Curug Embun Kelurahan Marga Bakti, kedua peneliti menetapkan lokasi atau pengambilan sampel penelitian, ketiga peneliti melakukan penelitian langsung, keempat peneliti menghitung jumlah rumpun dan

jumlah individu bambu, kelima melakukan pengukuran faktor abiotik yang meliputi pH, kelembaban tanah, kelembaban udara, dan suhu.

Responden dalam penelitian ini diambil dari masyarakat di Kelurahan Marga Bakti, Desa Mataram, Desa Sukorejo, Desa Sukakarya. Sedangkan jumlah responden sebanyak 15 orang yang terdiri dari 2 orang perempuan dan 13 orang laki-laki. Jumlah ini ditetapkan karena keterbatasan waktu dan dana penelitian. Semua responden dipilih berdasarkan informasi dari masyarakat di Kelurahan marga Bakti yang mereka diketahui membudidayakan tumbuhan obat di lingkungannya. Tanaman obat bisa diperoleh dari berbagai sumber, salah satunya didapatkan dari wilayah yang banyak terdapat berbagai macam tumbuhan yaitu di hutan dan wilayah pedesaan yang berada di sekitar hutan. Selain sumber dari hutan, tanaman obat juga bisa diperoleh dengan budidaya.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, diperoleh data bahwa terdapat 8 jenis tumbuhan yang diketahui oleh masyarakat berfungsi sebagai tanaman obat (tekanan darah tinggi, batuk, flu), proses pembuatan pagar rumah, pembuatan kerajinan tangan, tiang atau galah, pembuatan dinding rumah atau lantai serta berbagai macam pembuatan kontruksi, pembuatan tusuk gigi dan sayuran. Dari hasil wawancara diketahui 62,5% responden mengetahui  $\geq 5$  jenis tumbuhan obat dan hanya 37,5% responden yang mengetahui  $\leq 4$  (1-4) jenis tumbuhan obat. Hal ini menunjukkan bahwa umumnya masyarakat mengetahui cukup banyak jenis tanaman bambu yang bermanfaat sebagai obat. Responden memiliki pengetahuan yang cukup baik terhadap tumbuhan obat. Dari sini terlihat selain pendidikan formal, cukup tingginya pengetahuan masyarakat tentang tumbuhan obat didukung oleh faktor lainnya.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pengetahuan tentang tumbuhan obat didapatkan responden dari beberapa sumber. Informasi tentang tumbuhan obat yang diperoleh secara turun temurun dari orang tua, dari mulut ke mulut, sesepuh desa, ketua adat, dukun, tukang pijat, penjual jamu, media cetak dan elektronik, buku, internet dan ibu PKK yang sering mengadakan sosialisasi. Menurut Oktavia et al., (2019), pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu umur, tingkat pendidikan, status ekonomi, faktor lingkungan, sumber informasi/media informasi. Umur berpengaruh terhadap perkembangan daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin tua umur seseorang maka proses perkembangan mental ini tidak secepat ketika berusia belasan tahun. Bertambahnya usia seseorang dapat mempengaruhi pertambahan pengetahuan yang diperolehnya.

Jenis-jenis tumbuhan obat yang dikenali responden ini tersebar kedalam 4 genus. Genus yang paling banyak ditemukan adalah *Gigantochloa* sebanyak 4 jenis dan *Bambusa* sebanyak 2 jenis. Sedangkan genus yang paling sedikit ditemukan yaitu *Dendrocalamus*, dan *Schizostachyum*. Responden hampir mengenal seluruh jenis-jenis tumbuhan obat pada bambu. Hal ini disebabkan jenis-jenis tumbuhan obat pada tumbuhan bambu sudah umum dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari seperti untuk pagar rumah, berbagai obat, sayuran, alat pancing, tiang bendera, kerajinan, bahan bangunan.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari responden bahwa masyarakat memang membudidayakan tumbuhan bambu dan ada juga yang tumbuh liar di Kawasan Air Terjun Curug Embun. Hal ini sesuai dengan penelitian Fajri & Ariandani (2020) yaitu sebagian besar tanaman yang digunakan oleh masyarakat suku Sasak tidak dibudidayakan secara sengaja untuk dijadikan sebagai

persediaan pengobatan oleh masyarakat akan tetapi memang sudah ada tanpa mereka tahu manfaatnya sehingga ada beberapa dari masyarakat yang menanam tanaman tersebut, kemudian masyarakat sekitar biasa menggunakannya tanaman tersebut sebagai pagar pembatas rumah antara rumah yang satu dengan yang lain ataupun sebagai pembatas antara rumah dengan jalan, sementara tanaman yang lain yang sulit untuk dijumpai dipekarangan rumah karena tumbuh liar sehingga jika masyarakat membutuhkannya mereka harus keluar mencarinya di sekitar area persawahan.

Selain mengetahui jenis dan kegunaan tumbuhan obat, semua responden menyatakan bahwa mereka juga mengkonsumsinya. Baik untuk konsumsi diri sendiri maupun anggota keluarga lain seperti suami, istri dan anak-anak. Cara mengkonsumsinya ada beberapa cara. Semua responden (narasumber) mengkonsumsi tumbuhan obat yaitu bagian dari tumbuhan (daun, batang, dan akar) secara terpisah.

Berdasar hasil observasi dan wawancara, dari 8 jenis tanaman obat yang diketahui manfaat dan jenisnya, hanya 2 jenis tumbuhan yang masih dikonsumsi oleh responden. Jenis-jenis tumbuhan obat yang dikonsumsi sebagian dibudidayakan sendiri oleh responden, ada pula yang diminta dari tetangga atau saudara, dan sebagiannya dibeli dari penjual jamu atau pedagang di pasar. Dari hasil penelitian bahwa bagian tumbuhan bambu yang dapat dimanfaatkan untuk obat yaitu daun, batang, dan akar. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Febrianti & Krisnawati (2021) yaitu pemilihan jenis dan bahan dari bagian tumbuhan yang biasa digunakan sebagai tumbuhan obat melalui pengobatan tradisional, dapat berkhasiat untuk mengurangi ataupun menyembuhkan penyakit tertentu dengan optimal dan baik melalui tahapan pengolahan yang berasal dari akar, batang, dan daun dengan dosis yang tepat. Selanjutnya hasil penelitian Fajri & Ariandani (2020) pemanfaatan dengan cara mengolah bagian-bagian tumbuhan yaitu daun, buah, biji, batang dan akar. Selain itu, hasil penelitian Maulidiah et al., (2020) yaitu bagian dari tumbuhan obat yang dimanfaatkan yaitu akar, batang, daun, rimpang, umbi, bunga dan buah.

Frekuensi pemakaian tumbuhan bambu ini juga berbeda-beda. Sebagian besar responden mengkonsumsi secara rutin setiap hari dan beberapa responden ada pula yang mengkonsumsi hanya ketika terserang penyakit. Mayoritas responden yaitu sebesar 93,75% menyatakan bahwa tumbuhan obat aman dan tanpa efek samping jika dikonsumsi. Hanya 6,25% yang berpersepsi kalau mengkonsumsi tumbuhan obat tidak praktis. Selain itu responden menilai bahwa tumbuhan obat pada tumbuhan bambu murah dan ekonomis, praktis dari sisi kemudahan untuk mendapatkan tumbuhan obat pada tumbuhan bambu karena ada di sekitar pintu masuk jalan setapak sampai ke Air Terjun Curug Embun. Selain itu lebih terasa memiliki manfaat untuk kesehatan. Menurut Pratama & Nurhuda (2018), masyarakat Indonesia umumnya masih gemar menggunakan obat tradisional. Hal ini dikarenakan terdapat peningkatan prevalensi penggunaan obat tradisional pada masyarakat yang masih di atas rata-rata global setiap tahun. Menurut Oktarlina et al., (2018); Oktavia et al., (2019); dan Kiromah et al., (2019) selain pengetahuan tentang tumbuhan obat, bagian yang digunakan, cara pengolahan dan manfaat dari tumbuhan obat, pengetahuan tentang bahaya yang mungkin terjadi juga menjadi pertimbangan dalam penggunaan tumbuhan.

Masyarakat Indonesia sebagian besar menganggap bahwa obat tradisional yang berasal dari bahan alam dan sudah digunakan secara turun temurun di lingkungan keluarga maupun masyarakat dianggap lebih aman dibandingkan dengan obat modern. Hal ini disebabkan oleh prevalensi penggunaan obat tradisional di masyarakat Indonesia yang masih tinggi. Hal ini sesuai dengan penelitian Aina et al., (2020) bahwa 85% dari subyek pernah menggunakan obat herbal. Penggunaan obat tradisional di beberapa negara lain memperlihatkan prevalensi yang tinggi. Selanjutnya, penelitian Dewi et al., (2019) menunjukkan bahwa 52,38% responden lebih memilih mengkonsumsi obat tradisional lain. Hal ini dikarenakan masyarakat percaya akan manfaat obat tradisional dan keamanan obat tradisional yang menggunakan bahan alami. Selain itu, hasil penelitian Oktavia et al., (2019) menemukan bahwa tingkat pengetahuan obat tradisional di masyarakat cukup tinggi yaitu 66,1% responden mempunyai tingkat pengetahuan yang baik dan 6,8% tingkat pengetahuan yang kurang.

Adanya isu campuran bahan kimia obat, sampai adanya efek negatif dalam obat tradisional, sehingga dapat menyebabkan penurunan kepercayaan dan minat pengonsumsi obat tradisional. Prevalensi penggunaan obat tradisional masih lebih rendah dibandingkan dengan beberapa negara lain. Meskipun memiliki persepsi positif, tidak semua responden secara konsisten memanfaatkan tumbuhan obat pada tumbuhan bambu untuk mengobati dan memelihara kesehatan. Sebagian besar responden lebih sering menggunakan obat-obatan kimia baik dari dokter ataupun obat yang dibeli dari apotek dan warung. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan tumbuhan obat pada tumbuhan bambu oleh masyarakat pada umumnya sebagai pengobatan komplementer yang cenderung masih menggunakan obat-obatan kimia. Hal ini sesuai dengan Kusuma et al., (2020) masyarakat Indonesia banyak menggemari konsumsi obat tradisional, meskipun mengalami kondisi pasang surut. Hal ini disebabkan oleh faktor pemikiran masyarakat. Selanjutnya, menurut Oktarlina et al., (2018) dan Dewi et al., (2019) seseorang cenderung lebih percaya dengan pemikiran yang rasional dan objektif dalam mengkonsumsi obat modern yang sudah teruji secara klinis dibandingkan dengan penggunaan obat tradisional disebabkan oleh tingkat pendidikan yang semakin tinggi.

Awalnya pengetahuan masyarakat di Kelurahan Marga Bakti tentang identifikasi tumbuhan bambu dan kegunaan tumbuhan bambu sebagai tumbuhan obat diperoleh dari orang-orang tua yang diwariskan secara turun temurun kepada generasi selanjutnya. Warisan pengetahuan ini tetap terjaga dan terpelihara dalam masyarakat karena terus menerus dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Pada saat ini kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) semakin memperluas sumber pengetahuan tentang tumbuhan obat sebagai obat tradisional di masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden juga mendapatkan pengetahuan tentang jenis dan kegunaan tumbuhan obat dari berbagai media cetak, elektronik dan media sosial serta melalui sosialisasi dari PKK, pelatihan dan kegiatan lainnya. Maulidiah et al., (2020) menyimpulkan bahwa untuk menjaga keutuhan pengetahuan tentang cara pengolahan dan penggunaan tumbuhan obat oleh aparat desa dan masyarakat untuk mewajibkan ada tumbuhan obat disetiap pekarangan rumah. Menurut Fauziah et al., (2021) obat tradisional merupakan warisan budaya bangsa yang perlu terus dilestarikan dan dikembangkan dengan baik untuk menunjang

pembangunan kesehatan. Ziraluo (2020) menyatakan bahwa pemanfaatan tanaman obat di lingkungan masyarakat desa Bawodobara sudah menjadi tradisi leluhur dan merupakan warisan turun temurun yang dikarenakan memiliki khasiat dalam menyembuhkan penyakit. Selanjutnya, menurut Fajri & Ariandani (2020) penggunaan obat tradisional sudah lama dipraktikkan di negara berkembang dan negara maju.

Masyarakat umumnya hanya mengetahui nama jenis dan pemanfaatan tumbuhan obat saja. Oleh karena itu, perlu peningkatan pengetahuan tentang aspek lain dari tumbuhan obat. Pengetahuan lain tersebut yaitu tentang pengolahan pasca panen, kandungan kimia dalam tumbuhan obat, tahapan pengolahan tumbuhan obat, teknik konsumsi tumbuhan obat sehingga berpengaruh terhadap kualitas dan kuantitas serta zat berkhasiat dalam tumbuhan obat. Untuk memperoleh hasil yang optimal dan baik perlu pemilihan jenis dan bahan alam yang segar/kering, berkualitas baik, tidak terkontaminasi oleh mikroorganisme dan tepat sesuai indikasi penyakit, pengolahan tumbuhan obat tergantung pada bahan yang berasal dari daun, batang, akar dalam keadaan dengan menggunakan dosis yang tepat. Menurut Marwati & Amidi (2018) penggunaan obat tradisional memiliki keuntungan yaitu efek samping relative kecil bila penggunaannya tepat, terdapatnya efek komplementer atau komponen bioaktif tanaman obat. Obat tradisional lebih banyak digunakan untuk penyakit metabolit dan degenerative yang membutuhkan jangka waktu yang cukup lama untuk mengatasi penyakit tersebut, tetapi lebih aman dan relative kecil efek samping yang ditimbulkan. Selain itu, khasiat yang dimiliki obat herbal lebih banyak dibandingkan obat kimia, harga yang relatif lebih murah dan terjangkau di kalangan masyarakat. Adapun kekurangan dalam penggunaan obat herbal yaitu mempunyai efek farmakologi lemah dibandingkan obat kimiawi, bahan baku belum terstandar, dan bersifat higroskopis. Efektivitas dan efikasi obat herbal yang dibuktikan melalui uji klinis masih terbatas bahkan belum dilakukan, mudah tercemar oleh berbagai jenis mikroorganisme maupun jamur, serta waktu yang diperlukan untuk proses penyembuhan biasanya membutuhkan waktu jangka panjang.

Pengetahuan tentang tumbuhan berkhasiat obat diperoleh dari pengalaman dan keterampilan secara turun-temurun yang telah diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pengetahuan yang mendalam tentang khasiat dari setiap bagian tumbuhan secara ganda atau lebih dari satu bagian sangat diperlukan agar khasiatnya menjadi lebih lengkap. Hal ini disebabkan karena masing-masing bagian tumbuhan memiliki senyawa metabolit sekunder dan manfaat yang berbeda. Manfaat dari setiap bagian tumbuhan dapat dirasakan apabila digunakan secara lengkap sesuai aturan penggunaan/dosis yang tepat. Menggali persepsi dan konsepsi pengetahuan masyarakat tradisional tentang tumbuhan di sekitar merupakan kegiatan kearifan lokal dengan masyarakat setempat. Pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan tumbuhan obat memerlukan perbaikan dengan menggunakan penjelasan secara ilmiah dan rasional melalui pengenalan etnobotani tumbuhan obat pada masyarakat dalam pengembangan kerangka berpikir yang terus digunakan sebagai sumber pembelajaran etnobotani. Berbagai tumbuhan dapat dimanfaatkan sebagai obat tradisional dari pengetahuan awal yang diperoleh masyarakat tentang pemanfaatan tumbuhan yang berpotensi

sebagai obat, sehingga dapat memberikan perubahan yang signifikan (Fajri & Ariandani, 2020).

Pengetahuan seseorang menjadi baik ataupun kurang disebabkan oleh berbagai faktor. Pertama, faktor pendidikan, seseorang mudah menerima informasi karena pendidikan yang semakin tinggi. Pengambilan keputusan secara tepat melalui pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari berbagai pengalaman. Kedua, faktor ketersediaan sumber informasi dapat memudahkan seseorang dalam mengakses dan mendapatkan informasi baru tentang tumbuhan obat. Sekarang ini teknologi informasi memiliki peran yang sangat penting untuk mendapatkan semua informasi yang diperlukan. Pengetahuan seseorang semakin banyak disebabkan karena semakin banyak informasi yang diperoleh dan dipahami (Zulyetti, 2019).

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pendidikan seseorang. Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi maka semakin besar peluang ilmu pengetahuan yang didapat. Apabila seseorang kurang berminat dalam memperoleh pendidikan maka dapat menghambat pengetahuan untuk melakukan hal yang baru. Tingkat Pendidikan berhubungan dengan kemampuan menerima/mengingat suatu informasi ataupun pengetahuan menjadi lebih mudah (Oktarlina et al., 2018). Prevalensi penggunaan dan konsumsi obat tradisional di masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya tingkat pengetahuan seseorang. Pengetahuan yang terbatas tentang penggunaan obat tradisional, banyaknya informasi yang tidak tepat yang diterima oleh masyarakat. Hal ini menjadi permasalahan baru yang menyebabkan konsumsi obat tradisional mengalami naik turun.

Budaya mengkonsumsi jamu memiliki dua faktor yaitu bersifat langsung dan tidak langsung. Faktor secara langsung yaitu pengetahuan dan sikap masyarakat yang mempengaruhi tingkat konsumsi jamu. Sedangkan faktor yang bersifat tidak langsung yaitu faktor internal dan eksternal masyarakat yang mempengaruhi konsumsi jamu (Kusuma et al., 2020). Selanjutnya, prevalensi penggunaan obat tradisional sebesar 53,9% dan terdapat hubungan pengetahuan dengan penggunaan pemilihan obat tradisional (Oktarlina et al., 2018).

## **SIMPULAN**

Pengetahuan masyarakat sekitar Kawasan Air Terjun Curug Embun terhadap jenis dan manfaat tumbuhan bambu sebagai tumbuhan obat tergolong cukup tinggi. Sebanyak 8 jenis tumbuhan bambu yang telah teridentifikasi dari 4 genus yang telah dikenali oleh masyarakat sebagai tumbuhan obat. Persepsi responden (narasumber) terhadap tumbuhan obat berpengaruh positif yaitu menganggap tumbuhan obat aman untuk dikonsumsi, tidak memiliki efek samping, murah, praktis yang ditemukan di lingkungan sekitar dan terasa manfaatnya bagi tubuh.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aina, O., Gautam, L., Simkhada, P., & Hall, S. (2020). Prevalence, Determinants and Knowledge about Herbal Medicine and Hospital Utilisation in Southwest Nigeria: A Cross-Sectional Study. *BMJ open*, 10(9), 1–10. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2020-040769>
- Dewi, R. S., Wahyuni., Pratiwi, E., & Muharni, S. (2019). Penggunaan Obat

- Tradisional oleh Masyarakat di Kelurahan Tuah Karya Kota Pekanbaru. *Jurnal Penelitian Farmasi Indonesia*, 8(1), 41–45. <https://doi.org/10.51887/jpfi.v8i1.781>
- Fajri, N., & Ariandani, N. (2020). Kearifan Lokal Masyarakat Suku Sasak Lombok dalam Memanfaatkan Tumbuhan Berpotensi Obat di Wilayah Kabupaten Lombok Timur sebagai Sumber Belajar Etnobotani. *Cocos Bio*, 5(1), 6–17. <https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/cob/article/view/3215>
- Fauziah, F., Maghfirah, L., & Hardiana, H. (2021). Gambaran Penggunaan Obat Tradisional pada Masyarakat Desa Pulo Secara Swamedikasi. *Jurnal Sains & Kesehatan Darussalam*, 1(1), 37–50. <https://jurnal.akafarmaceh.ac.id/index.php/jsdk/article/view/11/8>
- Febrianti, Y., & Krisnawati, Y. (2021). Analisis Pengetahuan Masyarakat tentang Pemanfaatan Tumbuhan Obat Famili Solanaceae di Kecamatan Tugumulyo. *Bioma: Jurnal Biologi Makassar*, 6(2), 10–22. <https://doi.org/10.20956/bioma.v6i2.13464>
- Ibrahim, A. T., Sukenti, K., & Wirasisya, D. G. (2019). Uji Potensi Antimikroba Ekstrak Metanol Daun Kastuba (*Euphorbia pulcherrima* Willd.). *Natural B*, 5(1), 13–18. <https://natural-b.ub.ac.id/index.php/natural-b/article/view/450>
- Ismiyanti, N., Diana, A. M., Rizqiyah, S., & Syafiullah, A. M. (2021). Studi Etnofarmasi Tumbuhan di Desa Pecoro Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember. *VEKTOR: Jurnal Pendidikan IPA*, 2(2), 106–116. <https://doi.org/10.35719/vektor.v2i2.36>
- Kiromah, N. Z. W., Widiastuti, T. C., Krisdiyanti, Y., & Kurniawan, Y. (2019). Tingkat Penggunaan dan Kesadaran Masyarakat dalam Konsumsi Obat Tradisional di Wilayah Kerja Puskesmas Gembong. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 15(1), 47–53. <https://doi.org/10.26753/jikk.v15i1.331>
- Kusuma, T. M., Wulandari, E., Widiyanto, T., & Kartika, D. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap terhadap Kebiasaan Konsumsi Jamu pada Masyarakat Magelang Tahun 2019. (2020). *Pharmacon: Jurnal Farmasi Indonesia*, 29–34. <https://doi.org/10.23917/pharmacon.v0i0.10857>
- Lesmana, H., Alfianur, A., Utami, P. A., Retnowati, Y., & Darni, D. (2018). Pengobatan Tradisional pada Masyarakat Tidung Kota Tarakan: Study Kualitatif Kearifan Lokal Bidang Kesehatan. *MEDISAINS: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Kesehatan*, 16(1), 31–41. <http://dx.doi.org/10.30595/medisains.v16i1.2161>
- Marwati, M., & Amidi, A. (2019). Pengaruh Budaya, Persepsi, dan Kepercayaan terhadap Keputusan Pembelian Obat Herbal. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 7(2), 168–180. <https://doi.org/10.32502/jimn.v7i2.1567>
- Maulidiah, M., Winandari, O. P., & Saputri, D. A. (2020). Pemanfaatan Organ Tumbuhan sebagai Obat yang Diolah secara Tradisional di Kecamatan Kebun Tebu Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan*, 7(2), 443–447. <https://doi.org/10.33024/jikk.v7i2.2720>
- Oktarlina, R. Z., Tarigan, A., Carolia, N., & Utami, E. R. (2018). Hubungan Pengetahuan Keluarga dengan Penggunaan Obat Tradisional di Desa Nunggalrejo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah. *JK Unila*, 2(1), 42–46. <https://doi.org/10.23960/jk%20unila.v2i1.1906>

- Oktavia, D. R., Zakaria, M. S., & Nurafifah, D. (2019). Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Swamedikasi yang Rasional di Lamongan. *SURYA: Jurnal Media Komunikasi Ilmu Kesehatan*, 11(3), 1-8. <https://doi.org/10.38040/js.v11i03.54>
- Pratama, M. R. A., & Nurhuda, F. A. (2018). Pengetahuan dan Praktik Konsumsi Jamu Jun pada Masyarakat Semarang. *UMBARA: Indonesian Journal of Anthropology*, 3(2), 76–84. <https://doi.org/10.24198/umbara.v3i2.25573>
- Sujarwanta, A., & Zen, S. (2020). Identifikasi Jenis dan Ppotensi Bambu (*Bambusa* sp.) sebagai Senyawa Antimalaria. *BIOEDUKASI (Jurnal Pendidikan Biologi)*, 11(2), 131–51. <http://dx.doi.org/10.24127/bioedukasi.v11i2.3423>
- Yamin, M., Burhanudin, B., Jamaluddin, J., & Nasruddin, N. (2018). Pengobatan dan Obat Tradisional Suku Sasak di Lombok. *Jurnal Biologi Tropis*, 18(1), 1–12. <https://doi.org/10.29303/jbt.v18i1.560>
- Ziraluo, Y. P. B. (2020). Tanaman Obat Keluarga dalam Perspektif Masyarakat Transisi (Studi Etnografis pada Masyarakat Desa Bawodobara). *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(2), 99–106. <https://doi.org/10.47492/jip.v1i2.55>
- Zulyetti, D. (2019). Studi Pengetahuan Siswa Terhadap Jenis, Khasiat dan Cara Pemanfaatan Tanaman Obat yang Terdapat di Lingkungan Sekolah. *BIOEDUSAINS: Jurnal Pendidikan Biologi dan Sains*, 2(2), 122–132. <https://doi.org/10.31539/bioedusains.v2i2.952>